

UPAYA MENINGKATKAN LITERASI ANAK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE BERCERITA

Siti Chadijah

STIEB Perdana Mandiri, Indonesia
ichadijah165@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang penelitian ini bahwa kemampuan berbahasa pada anak, khususnya bahasa membaca dan menulis dalam perkembangannya penting bagi individu. Membaca merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melihat cakrawala dunia secara obyektif, mandiri, dan kreatif. Dengan membaca, individu banyak memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian serta gambaran yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, hal ini karena media gambar seri memudahkan anak untuk memahami isi cerita. Menggunakan media gambar seri dengan cara membacakan terlebih dahulu agar anak terstimulasi kemudian memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan isi cerita dengan bahasanya. Literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis, yang akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu. Salah satu metode peningkatan literasi pada anak-anak adalah metode bercerita. Simpulan penelitian ini adalah adanya perubahan dalam kemampuan verbal, kreativitas dan pemikiran kritis dalam berkontribusi ide-ide serta imajinasi dalam kelas.

Kata Kunci: Literasi Anak, Bahasa Indonesia, Metode Bercerita.

Abstract: The background to this research is that children's language skills, especially reading and writing, are important for individuals in their development. Reading is one of the most effective media for seeing the horizons of the world objectively, independently and creatively. By reading, individuals gain a lot of knowledge. The aim of the research is to determine efforts to increase children's literacy in Indonesian language subjects using the storytelling method. The method in this research uses field research using descriptive qualitative methods, using observation, interview and documentation techniques. The results of the research and the images presented can be concluded that learning using a series of picture media can improve children's storytelling abilities, this is because the series of picture media makes it easier for children to understand the content of the story. Using a series of picture media by reading it first so that the child is stimulated then giving the child the opportunity to convey the content of the story in his own language. Literacy has a broad scope, not only talking about reading and writing letters, but also the ability to capture information with logical and critical thinking, ultimately being able to use it effectively to achieve certain goals. One method of increasing literacy in children is the storytelling method. The conclusion of this research is that there are changes in verbal abilities, creativity and critical thinking in contributing ideas and imagination in the classroom.

Keywords: Children's Literacy, Indonesian, Storytelling Methods.

Article History:

Received: 06-11-2023

Revised : 07-12-2023

Accepted: 16-01-2024

Online : 30-01-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Menurut Santrock dikutip (Arifudin, 2022) bahwa masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat. Lebih lanjut dalam (Sinurat, 2022) bahwa Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Menurut Sujiono dalam bahwa periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal.

Anak usia dini menurut Sujiono dalam (Chadijah, 2017) bahwa sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat dan menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya. Lebih lanjut menurut (Uswatiah, 2023) bahwa anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) dan bersifat kumulatif karena pada masa ini anak menerima rangsangan dari keluarga maupun lingkungan, oleh karena itu pemberian stimulus yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Upaya untuk mengembangkan berbagai perkembangan dasar pada diri anak yaitu melalui pendidikan. Pendidikan adalah faktor dasar untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan sebuah negara dapat dikatakan maju apabila tingkat pendidikannya tinggi.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Riyanti, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bagian usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak mulai sejak lahir sampai dengan anak berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Chadijah, 2024). Di Indonesia pendidikan anak usia dini jalur formal berupa adanya lembaga taman kanak-kanak, seperti disebutkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 berbunyi : “Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat” (Chadijah, 2023).

Pendidikan di taman kanak-kanak bagi seorang anak sangatlah penting mengingat perkembangan pada masa ini bersifat kumulatif yang dimana perkembangan sebelumnya akan menjadi modal dasar perkembangan selanjutnya (Supriani, 2023). Oleh karena itu pembelajaran di TK haruslah berorientasi pada perkembangan anak dan menarik serta menyenangkan untuk anak. Melalui pembelajaran di taman kanak-kanak diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Pasal 5 yang memuat program-program pengembangan, mencakup: 1). Nilai agama dan moral, 2). Fisik motorik. 3). Kognitif, 4). Bahasa, 5). Sosial emosional, serta 6). Nilai Pancasila.

Di masa keemasan tersebut otak anak harus selalu di stimulasi dengan kegiatan yang berbau ilmu pengetahuan, termasuk berbahasa (Ropitasari, 2023). Di dalam perspektif Islam, disebutkan bahwa masa kanak-kanak (*al-thifl*) merupakan masa-masa dimana terdapat pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, pengelihatn, dan hati nurani. Fase ini dimulai sejak anak berusia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Pada fase kanak-kanak ini terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, antara lain yaitu pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, pengelihatn, dan hati nurani.

Literasi merupakan issue yang sangat penting khususnya di era revolusi industri 4.0 sekarang ini karena letak kesuksesan suatu masyarakat bergantung pada kemampuan generasi nya menciptakan inovasi. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Laksmi., 2020).

Departemen Pendidikan Nasional dikutip (Wahyuni, 2021) bahwa salah satu aspek perkembangan yang menjadi dasar adalah kemampuan Bahasa. Bahasa pada hakikatnya adalah sebuah perkataan yang berasal dari pikiran dan perasaan manusia secara terstruktur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Lebih lanjut menurut (Andri, 2015) bahwa dasar untuk berbahasa sudah dibangun sejak masih bayi dan kemudian berkembang dengan cepat. Saat anak mulai bergumam sederhana sampai menjadi sepatah dua patah kata untuk mulai bercakap dengan tata bahasa yang lebih kompleks. Menurut (Afriliyanti, 2018) bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan oleh manusia yang sudah dewasa saja, tetapi juga diperlukan bagi kehidupan anak. Dalam perkembangan anak usia 3-6 tahun sedang mengalami fase peralihan dari masa egosentris ke masa sosial. Ia mulai sadar bahwa lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri kepada tuntutan nya itu. Dengan begitu dapat dikatakan bahasa adalah aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sejak kecil karena pembelajaran anak dan dalam kehidupan tidak lepas dari kemampuan berbahasa.

Salah satu keterampilan yang dikembangkan pada aspek bahasa ini adalah kemampuan bercerita. Menurut Behmer dalam (Nurbaeti, 2022), *storytelling* adalah sebuah proses dimana siswa mempersonalisasi apa yang mereka pelajari dan membangun makna dan pengetahuan mereka sendiri dari cerita yang mereka dengar dan katakan. Kemampuan bercerita ini masuk kedalam keterampilan berbicara. Bisa kita lihat bahwa anak yang memiliki keterampilan berbicara setidaknya dapat menyampaikan cerita yang telah sebelumnya disampaikan. Menurut zuchdi dalam (Arifudin, 2021) bahwa manusia sudah mempunyai potensi dalam kemampuan bercerita dalam dirinya sejak masih kecil. Anak-anak biasanya selalu mempunyai keinginan untuk mengungkapkan segala macam hal yang ada dalam pikiran mereka sehingga anak yang berusia lima atau enam tahun dapat menghasilkan berbagai jenis cerita. Oleh karena itu selalu memberikan kesempatan anak untuk bercerita sangat baik untuk mengembangkan kemampuan verbal serta melatih anak untuk mengungkapkan perasaannya lewat cerita yang ia sampaikan.

Namun, janganakan kemampuan literasi, minat baca anak Indonesia saja masih tergolong rendah. Menurut survey UNESCO tahun 2014 dalam (Permatasari, 2017), anak Indonesia hanya membaca 27 halaman dalam setahun dan dominan lama baca sekitar 0-2 jam per hari nya adalah sebanyak 63%, sementara lama baca lebih dari 6 jam

per hari nya hanya sebanyak 2%. Sementara itu, (Tahmidaten, 2020) menyebutkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup.

Sementara itu, (BPS., 2019) mencatat sekitar 71,48% siswa berusia 5-24 tahun menggunakan telepon seluler. Kemudahan teknologi untuk mengakses informasi, sosial media, dan hiburan, secara praktis menyebabkan tingginya persentase penggunaan telepon seluler tsb. Menurut (MF AK, 2021) bahwa anak-anak yang memiliki minat baca yang rendah dapat dengan mudah mengakses informasi adalah hal yang cukup mengkhawatirkan karena kemampuan untuk memilah mana informasi yang positif atau negative, serta kemampuan untuk menelusuri keakuratan informasi nya diperkirakan lemah.

Berdasarkan survei TIK Kominfo tahun 2017, bahwa hal seperti ini lah yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab penyebaran informasi hoax atau konten negative lainnya seperti judi, pornografi, radikalisme, terorisme dll. Yang kemudian pada akhirnya mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Akhir-akhir ini upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia banyak menitikberatkan pada peningkatan kemampuan literasi sebagai salah satu upaya yang krusial dan urgent untuk didesiminasikan ke institusi pendidikan khususnya pendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemerintah yang merumuskan kurikulum yang memuat program-program dengan memberdayakan insan akademik pendidikan tinggi sebagai mitra pemerintah dalam mengaselerasikan pencapaian target pemerintah di tingkat dasar seperti program Kampus Mengajar dan program KKN Tematik dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Upaya seperti ini merupakan salah satu bentuk inisiatif pemerintah membuat generasi muda cakap, kompeten dan adaptif mengikuti perkembangan zaman yang semakin sangat cepat terasa seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kemajuan TIK yang pesat membuat seolah dunia ini tidak lagi mengenal batas wilayah negara, jarak dan ruang lagi, siapa saja dari belahan dunia manapun dapat dengan mudah mengakses, terhubung, berinteraksi dan mendapat informasi yang sama tanpa adanya jeda waktu.

Di satu sisi, kemudahan ini memperluas peluang, koneksi dan potensi yang lebih besar kepada individu yang cakap dan kompeten dalam merespon informasi untuk beradu atau bersaing secara global. Namun, di sisi lain, kemudahan ini malah menjadi ancaman bagi individu yang tidak cakap dan kompeten untuk bersaing dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan hidupnya. Menurut KBBI dalam (Ulfah, 2021) menyebutkan bahwa literasi adalah (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Ini artinya bahwa literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya berbicara tentang membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi dengan pemikiran logis dan kritis dan akhirnya mampu memanfaatkannya secara efektif mencapai tujuan tertentu.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*Meta* dan *Hodos*”. *Meta* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara, berdasarkan hal ini bahwa metode mengandung

pengertian suatu jalan atau cara yang dilalui untuk suatu tujuan (Rahman, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020), metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Langgulung dalam (Mayasari, 2021) bahwa metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Hamiyah dan Jauhar dalam (Arifin, 2024), mengartikan metode sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara tepat. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik tertentu yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penentuan atau pemilihan metode mengajar dalam pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Anitah sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) bahwa faktor-faktor tersebut adalah : (1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, (2) Karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran, (3) Waktu yang digunakan, (4) Faktor siswa dan fasilitas, media, dan sumber belajar.

Menurut Miller dan Pennycuff dalam (Nasem, 2021) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan literasi anak adalah metode bercerita (*storytelling*). Selain dapat menumbuhkembangkan minat baca anak, metode bercerita ini juga dapat meningkatkan kecakapan berbahasa secara verbal, pemahaman bacaan secara komprehensif dan juga kemampuan menulis pada anak. Korelasi peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada akhirnya akan berhilir pada peningkatan kompetensi anak-anak pada berbagai area dalam kehidupan mereka masing-masing.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang dampak metode bercerita pada peningkatan kreatifitas anak dan juga peningkatan literasi anak. Pada hasil penelitian (Permatasari, 2017) menyatakan pentingnya peran aktif guru menyiasati teknik penyajian agar cerita yang disampaikan dapat mencapai target yang diharapkan. Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkum dalam menyebutkan bahwa *Comprehension, critical listening, and thinking skills are also developed by combining storytelling with questioning, imagery, inferencing, and retelling*, yaitu untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh, mendengar kritis dan keterampilan berpikir anak adalah dengan mengkombinasikan metode bercerita dengan bertanya, penggambaran, penarikan kesimpulan dan menceritakan ulang.

Menurut Kardi dan nur dalam (Irwansyah, 2021) bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), serta 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Di Indonesia banyak anak-anak yang masih belum mempunyai kemampuan bercerita karena takut, malu dan belum berani untuk menyampaikan cerita. Hal ini disebabkan pembelajaran yang kurang aktif dan komunikatif karena sebagian guru masih menerapkan metode ceramah serta kurangnya penyediaan media pembelajaran yang menarik. Beragam media seharusnya ada guna dalam menunjang proses pembelajaran. Namun minimnya kreatifitas dan terbatasnya alat dan bahan dalam pembuatan media menjadikan penggunaan media masih terbatas. Beberapa guru yang masih menganggap bahwa peran media dalam proses pembelajaran hanya sebatas sebagai alat bantu semata dan boleh tidak memperdulikan manakala media itu tidak tersedia di sekolah. Hal ini menjadi masalah yang sering ditemui dalam lembaga-lembaga PAUD (Andi dan Suryani., 2021). Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, pembelajaran di beberapa RA di Kota X masih belum mengembangkan kemampuan bercerita anak dengan baik karena dalam pembelajarannya masih metode ceramah dengan model kelas klasikal, media pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik, dan guru yang selalu menyampaikan cerita maka anak-anak cenderung malu hingga menolak ketika ditugaskan bercerita di depan kelas. Jadi kurangnya kemampuan bercerita anak setelah dilakukannya observasi yaitu (1) anak belum mampu dalam menyusun kalimat sederhana, (2) anak belum mampu bercerita tanpa bantuan guru, (3) anak belum berani untuk bercerita di depan kelas, (4) kosakata anak masih terbatas, (5) anak belum memahami isi cerita.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Literasi Anak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Saepudin, 2021) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2018).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ramli, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Ningsih, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan terkait upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sappaile, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Chadijah, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan

metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita.

Menurut Muhadjir dalam (Jumiati, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Metode Bercerita

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, apabila seorang guru telah membuat perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu dalam pembelajaran. Guru dalam merencanakan pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran di RA terdiri dari program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) inilah yang akan digunakan guru sebagai pedoman atau pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian perencanaan pembelajaran di RA telah sesuai dengan metode bercerita.

Menurut Rahayu dalam (Nuary, 2024), metode bercerita adalah metode yang mampu menolong kemampuan sosial anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Maksudnya dalam bercerita dapat menambah pengetahuan anak serta dapat mengembangkan sosial-emosional anak dengan baik. Seorang pendidik harus bisa menyampaikan cerita dengan penuh ekspresi sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ada didalam cerita. Selain itu, metode bercerita dilakukan secara lisan dengan alat atau tanpa alat, seperti buku dongeng, boneka karakter dan media lainnya. Seorang pendidik harus memiliki kreatifitas yang tinggi agar dapat menyampaikan cerita secara menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan.

Menurut Eliyyil Akbar dalam (Ulfah, 2019), Metode bercerita merupakan metode dalam proses belajar mengajar di mana seorang guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula. Dalam pengajaran yang menggunakan metode bercerita, perhatian berpusat pada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru. Metode cerita merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau penjelasan kepada anak secara lisan. Jadi metode bercerita ini adalah proses belajar mengajar yaitu guru menyampaikan sebuah cerita di waktu tertentu. Contoh pada saat kegiatan belajar, pendidik mengenalkan berbagai macam ekspresi seperti marah, kesal, sedih, gembira dan lucu melalui sebuah cerita, dengan begitu anak dapat menambah pengetahuan tentang macam-macam emosi. Selain ekspresi, pendidik dapat

menyampaikan cerita tentang bagaimana cara berperilaku baik dengan orang tua, teman dan siapapun. Tentu saja ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan mudah di pahami anak.

Dwiyani, dkk dikutip (Ulfah, 2022) bahwa metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena metode bercerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dan pendidik. Metode bercerita ini memberikan pengalaman dalam belajar untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, salah satunya yaitu perkembangan empati (sosial emosional). Hal ini sangat penting bagi anak dikehidupannya, dengan berkembangnya empati yang baik akan mempermudah anak dalam berperilaku dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, perencanaan pembelajaran dengan metode bercerita di RA telah tersusun dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat guru setiap harinya sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan adanya rencana kegiatan mingguan, bulanan, dan semester yang diturunkan tahunan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode bercerita berupa materi/konsep tema dan sub tema. Pembelajaran bergerak dari tema ke sub tema, satu sub tema dirancang untuk satu minggu dengan kegiatan yang berbeda di setiap harinya.

Pelaksanaan Pembelajaran Metode Bercerita

Ada beberapa metode bercerita yang dapat digunakan guru untuk melakukan kegiatan bercerita. Seperti diantaranya: membaca langsung dari buku cerita, bercerita menggunakan ilustrasi gambar dalam buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan media boneka, dan sebagainya. Langkah-langkah guru RA dalam menggunakan metode bercerita yaitu: 1) Menetapkan tema cerita: Tema yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tema juga harus memiliki kedekatan hubungan dengan kehidupan anak baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan sosialnya, 2) Menetapkan dan menyiapkan alat dan bahan bercerita: Setelah menentukan tema cerita yang akan dibawakan, guru harus menetapkan alat dan bahan yang akan digunakan sekaligus menyiapkan sebelum kegiatan bercerita dilakukan demi mencapai tujuan yang sudah ditentukan, 3) Mengatur tempat duduk anak sebelum mulai kegiatan bercerita: Setelah menyiapkan alat dan bahan, guru mengatur posisi duduk anak supaya ketika anak mendengarkan cerita, anak tidak mudah lelah dan tidak mudah bosan, serta 4) Menetapkan rencana penilaian: Penilaian dapat dilakukan ketika sesi tanya jawab mengenai isi cerita tersebut.

Menurut Samad dalam (Fitria, 2023) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bercerita, sebagai berikut: a) Memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan, b) Pembelajaran melalui cerita lebih bermakna, c) Melalui cerita, anak dapat dilibatkan secara aktif, d) Cerita yang bertema moral dapat membantu anak menghayati nilai-nilai murni, e) Cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara langsung, f) Bercerita dapat memperluas pengalaman anak, g) Bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas anak, serta h) Bercerita dapat melatih anak menyusun ide secara teratur, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Tampubolon dikutip (Djafri, 2024) bahwa bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan

membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak, dengan demikian, tujuan metode bercerita adalah: a) Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, b) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, c) Anak dapat menjawab pertanyaan, serta d) Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Jadi tujuan metode bercerita sangat banyak untuk anak usia dini. Salah satunya yaitu cerita yang bertema moral dapat membantu anak menghayati nilai-nilai murni, kemudian bercerita dapat memperluas pengalaman anak. Karena dengan bercerita ada pesan moral yang disampaikan.

Sesuai dengan wawancara guru kelas bahwa pelaksanaan kegiatan bercerita di atas merupakan langkah-langkah yang digunakan guru RA. Kegiatan bercerita dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu setiap hari senin. Cerita yang dibawakan sesuai dengan tema pembelajaran yang diajarkan. Ketika kegiatan bercerita berlangsung, guru berusaha untuk menyampaikan isi cerita dengan baik sehingga anak mudah memahami isi cerita apa yang ingin disampaikan guru kepada anak. Selain itu, guru juga menanamkan sikap empati diluar kegiatan bercerita seperti membimbing anak secara langsung, memberikan contoh kepada anak dan menanamkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah.

Evaluasi Pembelajaran Metode Bercerita

Kegiatan bercerita di RA sudah sangat baik dilakukan dengan media yang digunakan karena kelebihan dari model pembelajaran yang diambil guru seperti penggunaan media animasi dan alat peraga adalah, mudahnya menyesuaikan tema, dan mudahnya mengkondisikan anak-anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hanya saja guru lebih condong menggunakan video animasi dan alat peraga saja. Penggunaan buku cerita jarang dilakukan mengingat focus anak cepat teralihkan. Akan lebih baik apabila penggunaan buku cerita diterapkan sebagai alternatif pembelajaran supaya tidak monoton dengan video animasi dan alat peraga, dimana anak bisa lebih berimajinasi dari apa yang disampaikan langsung oleh guru. Kelemahan pada metode pembelajaran membaca buku cerita belum adanya teks cerita yang disesuaikan tema yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, interaksi social yang akan dibangun dalam pembelajaran.

Menurut Dhieni dalam (Hadiansah, 2021) kelebihan metode bercerita yaitu: 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, 2) Waktu tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah, serta 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Adapun pada sisi kekurangannya adalah sebagai berikut: 1) Anak didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, 2) Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita, serta 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Dalam metode bercerita tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihannya yaitu dapat mengembangkan kemampuan empati pada anak, karena

bercerita merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kemudian salah satu kekurangannya yaitu cepat membuat anak merasa bosan karena penyajian cerita yang kurang menarik. Namun kita dapat mengambil kelebihan dari metode bercerita. Karena menurut (Hanafiah, 2022) bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dari kendala yang dialami oleh guru, tentunya seorang guru harus memiliki solusi dan cara tersendiri guna menyelesaikan persoalan tersebut yang tentunya harus dengan kerjasama antara guru dan orangtua murid. Dengan mencontohkan kehidupan sosial yang sehat, orang tua harus mendukung anak-anak mereka dan memberikan contoh yang baik untuk mereka. Maka hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan sosial pasti akan ditanamkan pada anak-anak (Saodi dkk, 2021). Dukungan orang tua penting untuk mengajarkan anak empati dan sikap emosional. Agar anak dapat belajar dengan efektif di kelas, orang tua juga harus memastikan bahwa anaknya tiba di sekolah tepat waktu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran dengan metode bercerita di RA telah tersusun dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat guru setiap harinya sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan adanya rencana kegiatan mingguan, bulanan, dan semester yang diturunkan tahunan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode bercerita berupa materi/konsep tema dan sub tema. Pembelajaran bergerak dari tema ke sub tema, satu sub tema dirancang untuk satu minggu dengan kegiatan yang berbeda di setiap harinya.

Saran berdasar hasil penelitian ini yakni seorang guru harus memiliki solusi dan cara tersendiri guna menyelesaikan persoalan tersebut yang tentunya harus dengan kerjasama antara guru dan orangtua murid.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIEB Perdana Mandiri, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIEB Perdana Mandiri yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Responden penelitian yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriliyanti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab. *Jurnal On Early Childhood*, 1(1), 1–11.
- Andi dan Suryani. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran Paud Berbasis Bahan Alam Di TK Alifia Samarinda. *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1), 50–61.
- Andri. (2015). *Begin Bright Fondasi Sukses Anak Dibangun Sejak Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher

- Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- BPS. (2019). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722--1733.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on

- English Learning Achievement of Mercu Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Kartika, I. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ruhul Islam Jakarta Selatan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1044–1052.
- Laksmi. (2020). Strategi Perpustakaan Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Imajinasi, Kreativitas, Inovasi. *Alfuad Journal*, 4(1), 12–24.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasem, N. (2021). Penerapan Metode Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 47–57.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Permatasari. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Riyanti, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14.
- Saepudin. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di Lldikti Wilayah Iv Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saodi dkk. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital

- Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tahmidaten. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.
- Wahyuni, R. S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa STT Wastukencana Purwakarta. *Bisnis STIEB Perdana Mandiri*, 9(1), 21–29.